

ABSTRAK

Film dokumenter *BANJOEMAS: Warisan Hidup Kota Lama – Wurung Tanpo Tilas* memperlihatkan keberagaman sosial dan agama di daerah Kota Lama Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film tersebut mengonstruksi makna pluralitas sosial dan keagamaan, menjelaskan hubungan antara teks film dan konteks sosial budaya Banyumas dalam membentuk makna, serta mengkaji peran film sebagai agen ideologis dalam membangun wacana toleransi dan identitas multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori representasi budaya Stuart Hall (1997). Penelitian ini membahas cara makna keberagaman dibangun melalui gambar, cerita, dan simbol budaya yang terdapat dalam film. Data dikumpulkan dengan cara mengamati teks film, melakukan wawancara semi-terstruktur dengan empat orang informan yaitu sutradara, ketua Pokdarwis, Humas Klenteng Boen Tek Bio Banyumas, dan Takmir Masjid. Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, tetapi dibangun secara aktif dengan memilih cerita sehari-hari yang menekankan keselarasan antaragama. Representasi itu melibatkan hubungan yang terus berubah antara teks film, konteks sosial budaya Banyumas yang beragam, dan cara audiens memahami serta mengartikulasikan isi ceritanya. Film bertindak sebagai alat penyampaian ideologi yang membantu menanamkan nilai toleransi dengan menggunakan simbol-simbol visual seperti masjid, klenteng, dan ruang kota lama, yang disusun dalam cerita yang menunjukkan kebersamaan. Meski begitu, representasi ini juga menunjukkan adanya hubungan kekuasaan tertentu dengan fokus pada narasi harmoni dan mengabaikan kemungkinan terjadinya konflik. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya digambarkan dalam film dokumenter lokal dan menegaskan bahwa film bisa menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk memperkuat kesadaran akan toleransi dan keragaman di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Kata kunci: representasi, pluralitas, film dokumenter, keagamaan, Banyumas.

ABSTRACT

The documentary film BANJOEMAS: The Living Heritage of the Old City – Wurung Tanpo Tilas showcases social and religious diversity in the Old City area of Banyumas. This study aims to analyze how the film constructs the meaning of social and religious plurality, explain the relationship between the film text and the socio-cultural context of Banyumas in shaping meaning, and examine the role of film as an ideological agent in building a discourse of tolerance and multicultural identity. This study uses a descriptive qualitative approach with reference to Stuart Hall's theory of cultural representation (1997). This study discusses how the meaning of diversity is constructed through images, stories, and cultural symbols contained in the film. Data were collected by observing the film text, conducting semi-structured interviews with four informants: the director, the head of the Pokdarwis (Tourism Group), the Public Relations of the Boen Tek Bio Banyumas Temple, and the Mosque Takmir. The study shows that diversity in the film is not something that occurs naturally, but is actively constructed by selecting everyday stories that emphasize interfaith harmony. This representation involves a constantly evolving relationship between the film's text, the diverse socio-cultural context of Banyumas, and how audiences understand and articulate the story's content. The film acts as a tool for conveying ideology, helping to instill the value of tolerance by using visual symbols such as mosques, Chinese temples, and old city spaces, which are structured into a narrative that demonstrates togetherness. However, this representation also demonstrates certain power relations, focusing on narratives of harmony and ignoring the possibility of conflict. This research enhances understanding of how culture is portrayed in local documentaries and confirms that film can be an effective learning tool to strengthen awareness of tolerance and diversity within Indonesia's diverse society.

Keywords: representation, plurality, documentary film, religion, Banyumas.